

FAKTOR PENENTU *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN TAHUN 2021-2023

¹Maya Ambar Adristi, ²Anita Wijayanti, ³Dimas Ilham Nur Rois

¹Program Studi Akuntansi / ²Universitas Islami Batik Surakarta, Jawa Tengah
e-mail: ambarmaya161@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the factors that influence the occurrence of financial distress in companies engaged in the mining sector. The variables tested include internal factors, namely profitability, liquidity, leverage, asset tangibility, and revenue growth, as well as external factors, namely inflation. The population in this study were all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021 to 2023. The sample was selected using the purposive sampling method and obtained 21 companies. The data used are secondary data taken from the financial statements of mining companies listed on the IDX and consumer price index data published by the Central Statistics Agency (BPS) for the same period. To analyze the data, multiple linear regression techniques were used which were processed using SPSS version 21. The results of the study showed that profitability had a significant negative effect on financial distress, while liquidity and leverage had a significant positive effect on financial distress. However, other independent variables, namely asset tangibility, revenue growth, and inflation, did not show a significant effect on the occurrence of financial distress.

Keywords: Profitability, Inflation, Financial distress

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan. Variabel yang diuji meliputi faktor internal, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *asset tangibility*, dan pertumbuhan pendapatan, serta faktor eksternal, yaitu inflasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2023. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh sebanyak 21 perusahaan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI dan data indeks harga konsumen yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk periode yang sama. Untuk menganalisis data, digunakan teknik regresi linear berganda yang diolah menggunakan SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas dan *leverage* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial distress*. Namun, variabel independen lainnya, yaitu *asset tangibility*, pertumbuhan pendapatan, dan inflasi, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Kata kunci: Profitabilitas, Inflasi, *Financial distress*

PENDAHULUAN

Suatu entitas tentu menginginkan perolehan keuntungan yang tinggi untuk menjadi hasil akhir atas seluruh kegiatan operasional yang dijalankan. Melalui diperolehnya keuntungan yang tinggi inilah perusahaan mampu bertahan dan mengembangkan bisnisnya. Namun keadaan perekonomian yang cenderung tidak stabil sering menjadi sebab terjadinya penurunan kinerja keuangan perusahaan (Pradana, 2020). Sehingga apabila manajemen perusahaan tidak kompeten dalam mengelola bisnis perusahaan akan menyebabkan perusahaan mengalami situasi kesulitan keuangan dimana apabila terus berkelanjutan akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Perekonomian Indonesia terus berkembang dengan kuat dan stabil, salah satu kontributor terbesar dari pertumbuhan tersebut adalah dari sektor pertambangan. Di

tengah moderasi harga komoditas, industri pertambangan meningkat sebesar 7,46% di triwulan IV-2023 dan 6,12% pada tahun 2023. Pertumbuhan tersebut ditopang oleh perusahaan sub-sektor pertambangan bijih logam, karena permintaan untuk nikel olahan sebagai komponen utama industri logam (Surjantoro, 2024).

Namun ditengah menguatnya industri pertambangan dalam perekonomian Indonesia tidak menutup kemungkinan terdapat perusahaan yang sedang dalam kondisi yang tidak stabil bahkan mengalami kebangkrutan. Bursa Efek Indonesia (BEI) di beberapa tahun belakangan ini, telah melakukan proses *delisting* terhadap sejumlah perusahaan yang terdaftar, termasuk di antaranya sektor perusahaan pertambangan.

Tabel 1. Daftar Perusahaan Sektor Pertambangan yang di Delisting BEI

Tahun Delisting	Nama Perusahaan	Subsektor
2013	Indo Setu Bara Resources Tbk	BATU BARA
2017	PT Permata Prima Sakti Tbk	BATU BARA
2017	Brau Coal Energy Tbk	BATU BARA
2019	Sekawan Intipratama Tbk	TANAH & BATU GALIAN
2019	Bara Jaya Internasional Tbk	BATU BARA
2020	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	BATU BARA
2020	Cakra Mineral Tbk	LOGAM & MINERAL

Sumber: www.sahamok.net dan www.idx.co.id

Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga mengumumkan sejumlah entitas di bidang pertambangan yang terancam untuk *didelisting*, di antaranya adalah PT SMR Utama Tbk, PT Trada Alam Minera Tbk, dan PT Capitalinc Investment Tbk. Pengumuman ini menandakan adanya potensi risiko terjadinya situasi kesulitan keuangan terhadap perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia.

Masalah situasi *financial distress* ini tentu akan berpengaruh terhadap investor perusahaan karena apabila perusahaan berada dalam kondisi ini maka menandakan akan buruknya kondisi kinerja perusahaan tersebut (Nuzurrahma dan Fahmi, 2022). Untuk memastikan terjadi atau tidaknya suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, beberapa variabel dapat digunakan sebagai indikator. Dengan mengadopsi faktor internal, seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan aset berwujud, serta pertumbuhan pendapatan perusahaan, serta faktor eksternal berupa tingkat inflasi, digunakan penelitian ini guna memprediksi kemungkinan *financial distress*. Pemilihan variabel-variabel ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja perusahaan sepanjang periode tertentu, sehingga dapat membantu dalam menganalisis stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal yaitu teori yang memberikan tanda atau sinyal mengenai gambaran kondisi suatu perusahaan. Dengan teori sinyal suatu perusahaan melalui laporan keuangannya dapat memberikan sinyal positive ataupun sinyal negative mengenai kondisi kinerja perusahaan kepada penggunanya. Laporan keuangan menyajikan catatan, keterangan, serta gambaran komprehensif mengenai kondisi perusahaan, yang berperan penting dalam membantu para penggunanya saat mengambil keputusan ekonomi. Untuk pihak eksternal, misalnya investor dan calon investor, berbagai sinyal yang terkandung dalam laporan keuangan dapat menjadi acuan dalam menentukan keputusan investasi. Sementara itu, bagi pihak internal, khususnya manajemen perusahaan, sinyal-sinyal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan strategi untuk mencegah potensi *financial distress*. Oleh karena itu, dengan menerapkan teori sinyal, kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat diidentifikasi lebih dini melalui informasi yang tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian, seluruh literatur

yang ada dalam penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi keuangan perusahaan.

Financial distress (Y)

Financial distress adalah kondisi dimana kinerja keuangan perusahaan menurun dalam jangka waktu tertentu. Komponen utama yang menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor eksternal dan internal perusahaan. Aspek-aspek yang termasuk dalam faktor internal mencakup berbagai elemen seperti rasio keuangan serta elemen dalam corporate governance yang berperan dalam mengelola stabilitas dan kinerja perusahaan. Sementara itu, faktor eksternal lebih menjerus kepada kondisi makroekonomi yang dapat berdampak langsung ataupun tidak langsung terhadap keberlangsungan operasional perusahaan (Kurniasanti dan Musdholifah, 2018). Sebagai faktor internal, rasio ekonomi memiliki peran penting untuk memperkirakan potensi perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Beberapa rasio keuangan dapat dimanfaatkan antara lain rasio likuiditas, kepemilikan aset berwujud (*asset tangibility*), profitabilitas, tingkat pertumbuhan pendapatan, *leverage*, serta perusahaan. Sementara itu, dari sisi faktor eksternal, kondisi ekonomi makro juga turut memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, di mana tingkat inflasi dalam suatu periode tertentu dapat menjadi indikator utama dalam menilai potensi risiko *financial distress* yang dihadapi perusahaan. Mengikuti Srikalimah (2017) variabel dummy digunakan sebagai proksi *financial distress* dengan kriteria :

MEET_BE = 1 apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba negatif.

MEET_BE = 0 apabila laporan keuangan perusahaan menunjukkan laba positif

Profitabilitas

Profitabilitas dianggap mampu mengukur sejauh mana perusahaan mampu untuk mendapatkan keuntungan melalui berbagai sumber, termasuk pendapatan penjualan, total aset yang dimiliki, serta ekuitas dalam periode tertentu. Profitabilitas mencerminkan efisiensi dalam perusahaan mengelola sumber daya dan strategi bisnisnya guna mencapai profit yang optimal (Miftahuddin dan Mahardhika, 2019). Tingginya tingkat profitabilitas maka semakin baik pula aset yang dikelola suatu perusahaan hal ini menunjukkan semakin kecil potensi perusahaan berada dalam situasi *financial distress*. Rasio profitabilitas diukur menggunakan perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM), pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$Gross Profit Margin = \frac{Laba Bruto}{Penjualan}$$

Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai rasio keuangan yang mampu menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran utang jangka pendek yang telah mencapai jatuh tempo. Likuiditas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu dalam mengelola aset lancar guna menutupi kewajiban keuangan mereka. Tingginya likuiditas perusahaan maka semakin bagus kondisi keuangannya, karena menandakan kesiapan perusahaan dalam menghadapi kewajiban finansialnya. Namun, perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah maka kondisi keuangannya cenderung kurang sehat, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar serta mengindikasikan potensi *financial distress* di masa mendatang (Nurhidayah dan Rizqiyah, 2017). *Current Ratio* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur rasio likuiditas (Srikalimah, 2017). Berikut pengukurannya:

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Kewajiban Lancar}$$

Leverage

Leverage didefinisikan sebagai rasio keuangan yang mampu menilai sejauh mana kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang yang dimiliki suatu perusahaan. Selain itu, rasio ini juga mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang sebagai sumber pendanaan untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Ketika suatu perusahaan dengan kepemilikan utang jauh lebih besar

daripada kepemilikan asetnya, maka risiko kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran akan semakin besar. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi utang pada tenggat waktu yang telah ditentukan akan berakhir terhadap tekanan keuangan yang serius, yang mana dapat memicu kondisi kesulitan keuangan (Suryani dan Mariani, 2022). Rasio *Leverage* diukur menggunakan rumus *Debt to Assets Ratio* (Syuhada *et al.*, 2020). *Debt to Assets Ratio* sering dimanfaatkan dalam membandingkan kewajiban jangka panjang dengan seluruh ekuitas perusahaan (Handayani dan Iswara, 2023). Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Asset tangibility

Asset tangibility merupakan aset tetap yang memiliki bentuk fisik yang dapat diamati dan berumur panjang atau memiliki masa manfaat satu tahun lebih seperti gedung, tanah, mesin dan lain sebagainya. Aset tetap merupakan komponen penting yang dimanfaatkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas produksi, menyediakan barang dan jasa, atau bahkan menyewakannya kepada pihak lain untuk kepentingan administratif. Oleh karena itu, setiap perusahaan berupaya untuk meningkatkan kepemilikan aset tetap guna mendukung operasional dan memperkuat struktur keuangan mereka. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mengoptimalkan nilai ekonomis dari penggunaan aset tersebut. Semakin besar nilai ekonomis aset tertentu, maka akan semakin efisien penggunaannya, dimana pada akhirnya dapat menekan biaya penyusutan dan mengurangi beban pengeluaran perusahaan terkait depresiasi aset (Desiana dan Diem, 2021). Keadaan tersebut dapat meminimalkan potensi perusahaan mengalami *financial distress*. *Asset tangibility* diukur dengan *fix asset* dibagi total aset (Abdioğlu, 2019). Pengukurannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Tangibility Asset} = \frac{\text{Fix Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Pertumbuhan Pendapatan

Pertumbuhan pendapatan merupakan kondisi dimana terjadinya peningkatan terhadap pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu. Meningkatnya pendapatan yang diperoleh suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan profit dari pendapatan yang diperoleh melalui penjualan produk atau layanan perusahaan. Dengan demikian, peningkatan pendapatan perusahaan yang terjadi secara konsisten mencerminkan stabilitas keuangan yang baik, sehingga potensi perusahaan berada di situasi *financial distress* menjadi lebih kecil. Pertumbuhan pendapatan diprosikan dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Pengukurannya adalah antara lain:

$$\text{Earning Growth} = \frac{\text{Penjualan Tahun}_1 - \text{Penjualan Tahun}_{t-1}}{\text{Penjualan Tahun}_{t-1}}$$

Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kondisi ketika harga jasa dan barang meningkat dalam beberapa waktu secara keseluruhan yang mana akan menyebabkan penurunan daya beli konsumen sehingga terjadi penurunan penjualan perusahaan (Tyaga dan Kristanti, 2020). Inflasi dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). IHK mampu menunjukkan pergerakan harga barang dan jasa pada suatu periode. Pengukuran inflasi sejalan dengan Amelia *et al.* (2024) yaitu sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{IHK}_\alpha - \text{IHK}_{\alpha-1})}{\text{IHK}_{\alpha-1}}$$

Hipotesis

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

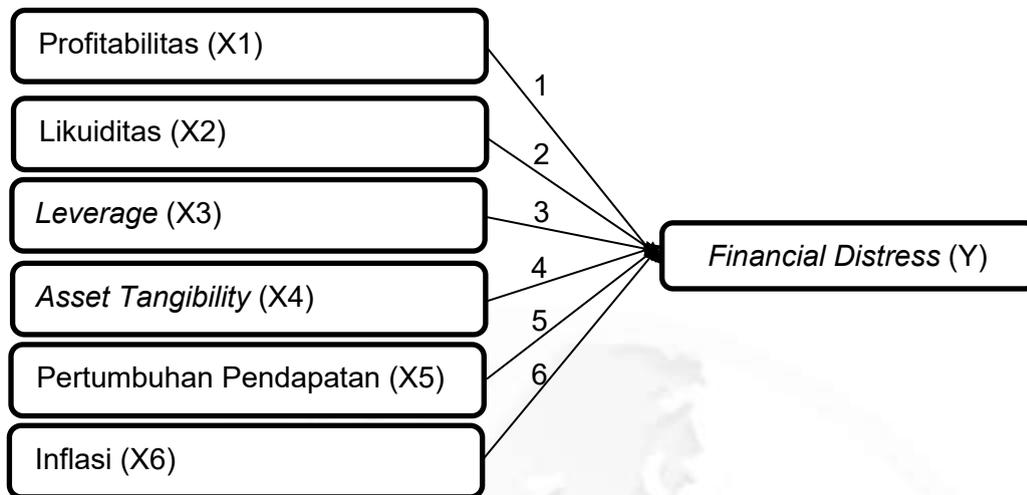
H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

H4: *Asset tangibility* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H5: Pertumbuhan pendapatan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

H6: Inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Gambar 1. Dibawah merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini



METODOLOGI

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian kuantitatif digunakan untuk menjelaskan dan menguji hipotesis pada penelitian ini dengan mengumpulkan dan menganalisis data numerik untuk. Sumber data sekunder diambil adalah dari laporan keuangan perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia selama 2021-2023 dan data indeks harga konsumen tahun 2021-2023 yang terdapat pada Badan Pusat Statistik (BPS). Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* atau pemilihan sampel didasarkan suatu kriteria. Kriteria sampel penelitian antara lain: (1) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023, (2) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan berturut–turut selama periode 2021–2023, (3) Perusahaan pertambangan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah selama periode 2021–2023. Sehingga dengan metode *purposive sampling* menghasilkan 63 data perusahaan.

Teknis Analisis Data

Metode analisis yang diterapkan adalah analisis regresi logistik, yang diolah dengan perangkat lunak IBM SPSS versi 21. Berikut model analisis regresi logistik yang diterapkan guna menguji hipotesis yang diajukan dalam studi ini:

$$\ln\left(\frac{LR}{1-LR}\right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln\left(\frac{LR}{1-LR}\right)$: Dummy variabel *financial distress* (kategori 0 untuk perusahaan menunjukkan laba positif dan kategori 1 untuk perusahaan menunjukkan laba negatif).

- α : Konstanta
- $\beta_1- \beta_6$: Koefisien regresi
- X1 : Profitabilitas
- X2 : Likuiditas
- X3 : *Leverage*
- X4 : *Asset tangibility*
- X5 : Pertumbuhan Pendapatan
- X6 : Inflasi
- ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Uji Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Uji Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	63	0,00	1,00	0,3175	0,46923
Profitabilitas	63	-0,04	0,91	0,2173	0,17066
Likuiditas	63	0,13	34,99	29,187	473,667
<i>Leverage</i>	63	0,03	2,54	0,5286	0,52138
<i>Asset Tangibility</i>	63	0,01	0,89	0,3575	0,21540
Pertumbuhan Pendapatan	63	-0,82	7,63	0,4737	121,171
Inflasi	63	0,02	0,06	0,0367	0,01713
Valid N (listwise)	63				

Sumber: data sekunder, 2025, diolah

Pada tabel 2 menunjukkan hasil data uji statistik deskriptif untuk setiap variabel yang digunakan. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum 1,00 serta nilai rata-rata sebesar 0,3175 dengan standar deviasi sebesar 0,46923. Pada variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -0,04, nilai maksimum sebesar 0,91 serta nilai rata-rata sebesar 0,2173 dengan standar deviasi sebesar 0,17066. Pada variabel likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,13, nilai maksimum sebesar 0,91 serta nilai rata-rata sebesar 2,9187 dengan standar deviasi sebesar 4,73667. Pada variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,03, nilai maksimum sebesar 2,54 serta nilai rata-rata sebesar 0,5286 dengan standar deviasi sebesar 0,52138. Pada variabel *asset tangibility* memiliki nilai minimum sebesar 0,01, nilai maksimum sebesar 0,89 serta nilai rata-rata sebesar 0,3575 dengan standar deviasi sebesar 0,21540. Pada variabel pertumbuhan pendapatan memiliki nilai minimum sebesar -0,82, nilai maksimum sebesar 7,63 serta nilai rata-rata sebesar 0,4737 dengan standar deviasi sebesar 1,21171. Pada variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 0,06 serta nilai rata-rata sebesar 0,0367 dengan standar deviasi sebesar 0,01713.

Metode Analisis Regresi Logistik

Menilai Keseluruhan Model (*Overall model fit*)

Tabel 3. Overall Model fit

-2Log likelihood awal (block number = 0)	-2Log likelihood akhir (block number = 1)
78.76	33.012

Sumber: data sekunder, 2025, diolah

Pada tabel 4 diatas, menunjukkan selisih antara *-2Log likelihood* awal dengan *-2Log likelihood* akhir menunjukkan penurunan sebesar 45,748. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan dimana nilai *-2Log likelihood* awal (*block number = 0*) lebih besar dibandingkan nilai *2Log likelihood* akhir (*block number = 1*). Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik atau dengan kata lain H_0 diterima.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	Df	Sig
3.380	8	0.908

Sumber: data sekunder, 2025, diolah

Pada tabel 4 diatas, menunjukkan bahwa hasil uji *Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit Test* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 3,380 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,908. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*P-Value*) $\geq 0,05$ (nilai signifikansi) maka H_0 diterima. Hal ini mengindikasi bahwa tidak ada perbedaan signifikansi antara model dengan data sehingga model regresi dalam penelitian ini layak dan mampu memprediksi nilai observasinya.

Koefisien Determinasai (R^2)

Tabel 5. Model Summary

2Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
33.012	0.516	0.723

Sumber: data sekunder, 2025, diolah

Pada tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang dilihat dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,723. hal ini mengidentifikasi bahwa kemampuan variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *asset tangibility*, pertumbuhan pendapatan dan inflasi dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* adalah sebesar 72,3%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 27,7%.

Matriks Kualifikasi

Tabel 6. Classification Table

Observed	Predicted FD		Percentage Correct
	Laba Positif (1)	Laba Negatif (0)	
FD Laba Positif	39	4	90,7
Laba Negatif	4	16	80,0
Overall Percentage			87,3

Sumber: data sekunder, 2025, diolah

Pada tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa kemampuan model dalam mempredikasi perusahaan memiliki laba positif dan negatif adalah sebesar 87,3%. Dari tabel diatas, kemungkinan perusahaan memiliki laba positif adalah sebesar 90,7% dari total keseluruhan sampel sebanyak 63 data. Sedangkan perusahaan memiliki laba negatif adalah sebesar 80% dari total keseluruhan sampel sebanyak 63 data.

Uji Regresi Logistik

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B
Profitabilitas	-21.668
Likuiditas	0.711
<i>Leverage</i>	9.452
<i>Asset tangibility</i>	1.979
Pertumbuhan Pendapatan	-0.555
Inflasi	12.436
Constant	-4.845

Sumber: data sekunder, 2025, diolah

Dari tabel 7 yang telah disajikan, menghasilkan nilai model regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{LR}{1-LR}\right) = -4,845 - 21,668GPM + 0,711CR + 9,452DAR + 1,979IAT - 0,555EG + 12,436IHK + \varepsilon$$

Uji Hipotesis

Uji Omnibus Test f Model Coefficients (Uji Stimulan f)

Tabel 9. Uji Omnibus Test f Model Coefficients (f)

F Hitung	F Tabel	Sig	Syarat	Keterangan
45,730	2,26557	0,000	< 0,05	Model layak/fit

Sumber: data sekunder, 2025, diolah

Berdasarkan tabel 9, dapat diperoleh nilai f hitung lebih besar dari f tabel ($45,730 > 2,26557$) dengan tingkat signifikansi ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *asset tangibility*, pertumbuhan pendapatan, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji Wald (Uji Parsial t)

Tabel 8. Uji Wald (t)

Hipotesis	B	t Hitung	t Tabel	Sig.	Syarat	Keterangan
Profitabilitas	-21,668	8,179	-2,00324	0,004	< 0,05	Diterima
Likuiditas	0,711	3,988	2,00324	0,046	< 0,05	Ditolak
<i>Leverage</i>	9,452	6,795	2,00324	0,009	< 0,05	Diterima
<i>Asset Tangibility</i>	1,979	0,787	2,00324	0,375	< 0,05	Ditolak
Pertumbuhan Pendapatan	-0,555	2,825	-2,00324	0,093	< 0,05	Ditolak
Inflasi	12,436	0,205	2,00324	0,651	< 0,05	Ditolak

Sumber: data sekunder, 2025, diolah

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial distress*

Hasil dari tabel 9 mengindikasikan bahwa nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($8,179 > 2,00324$), serta nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil daripada tingkat signifikansi ($0,004 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar -21,668, sehingga disimpulkan bahwa H1 dapat diterima. Perusahaan dengan tingkat Gross Profit Margin (GPM) yang tinggi mencerminkan efisiensinya dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan yang dilakukan. Kemampuan perusahaan dalam meraih profit yang besar menandakan adanya kecukupan dana untuk membiayai operasional secara berkelanjutan serta memberikan dividen kepada para investornya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh, semakin kuat posisi keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mengurangi risiko terjadinya *financial distress* dan meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isayas (2021), Kebede *et al.* (2024), dan Kartika *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial distress*

Hasil dari tabel 9 mengindikasikan bahwa nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($3,988 > 2,00324$), serta nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil daripada tingkat signifikansi ($0,046 < 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar 0,711, sehingga disimpulkan bahwa H1 tidak dapat diterima atau ditolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi CR maka menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang mereka. Hal tersebut dikarenakan besarnya aset lancar perusahaan yang tidak dapat dipergunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan. Apabila hutang perusahaan tidak dapat segera dipenuhi maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi suatu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zelie

(2019) dan Ayinaddis dan Tegegne 2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap *Financial distress*

Hasil dari tabel 9 menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($6,795 > 2,00324$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikannya ($0,009 < 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 9,452, sehingga disimpulkan bahwa H_1 dapat diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to assets ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hutang yang dimiliki perusahaan lebih tinggi dibandingkan aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang lebih banyak dibiayai oleh hutang daripada aset yang dimilikinya. Apabila semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan daripada kepemilikan asetnya maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi suatu perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isayas (2021) dan Kebede *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Asset tangibility Terhadap *Financial distress*

Hasil dari tabel 9 mengindikasikan bahwa nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($0,787 < 2,00324$), serta nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,375 > 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar 1,979, sehingga disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima atau ditolak dan dapat dikatakan bahwa *asset tangibility* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *asset tangibility*, atau aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan, tidak dapat dijadikan sebagai indikator yang akurat dalam menggambarkan apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini dikarenakan kepemilikan aset tetap perusahaan hanya menggambarkan efisiensi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehingga hal tersebut tidak cukup untuk menggambarkan bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *asset tangibility* suatu perusahaan, baik tinggi maupun rendah, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muryanti (2017) dan Irfan *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa *asset tangibility* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Terhadap *Financial distress*

Hasil dari tabel 9 mengindikasikan bahwa nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($2,825 > 2,00324$), serta nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,093 > 0,05$), dengan nilai koefisien sebesar -0,555, sehingga disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima atau ditolak dan dapat dikatakan bahwa pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan pendapatan hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun, tanpa secara langsung menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan yang tinggi maupun rendah tetap berpotensi menghadapi keuntungan yang minim serta kesulitan keuangan jika beban operasional dan kewajiban finansialnya terlalu besar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan pendapatan, baik tinggi maupun rendah, tidak dapat dijadikan sebagai indikator utama dalam menentukan apakah suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Lisiantara (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan pendapatan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Inflasi Terhadap *Financial distress*

Hasil dari tabel 9 mengindikasikan bahwa nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($0,205 < 2,00324$), serta nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0,651 > 0,05$), dengan nilai koefisien

sebesar 12,436, sehingga disimpulkan bahwa H1 tidak dapat diterima atau ditolak dan dapat dikatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan indeks harga konsumen selama periode penelitian yaitu tahun 2021-2023 tidak menunjukkan selisih yang terlalu tinggi dan cenderung stabil sehingga tidak mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurriadianis dan Adi (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan untuk menguji serta menganalisis dampak variabel-variabel seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, asset tangibility, pertumbuhan pendapatan, dan inflasi terhadap terjadinya *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif oleh variabel profitabilitas, sementara dipengaruhi secara positif oleh variabel likuiditas dan leverage. Adapun variabel independen lainnya, yaitu asset tangibility, pertumbuhan pendapatan, dan inflasi, tidak menunjukkan adanya dampak signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan, salah satunya adalah hasil R^2 yang menunjukkan bahwa 72,3% variabel yang diteliti berpengaruh terhadap *financial distress*, sementara 27,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang tidak tercakup dalam variabel penelitian. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian mendatang dapat menambahkan variabel lain, seperti umur perusahaan, tingkat suku bunga, dan keberadaan komite audit perusahaan. Selain itu, riset ini hanya mengambil sampel dari perusahaan-perusahaan di bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan industri lain, seperti perusahaan di bidang kesehatan atau teknologi, untuk memberikan wawasan yang lebih luas. Agar hasil studi lebih dapat digeneralisasi, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas populasi dengan mencakup industri-industri lain serta memperpanjang periode pengambilan data, misalnya dengan menggunakan rentang waktu 5 tahun, yakni dari 2020 hingga 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdioğlu, N. (2019). The Impact of Firm Specific Characteristics on The Relation Between Financial distress And Capital Structure Decisions. *Journal of Business Research - Turk*, 11(2), 1057–1067.
- Amelia, T. S., Supriyatna, Y., dan Tanuatmodjo, H. (2024). Pengaruh Arus Kas, Pertumbuhan Penjualan dan Inflasi Terhadap *Financial distress*. *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 3(1), 79–89.
- Arlam, A. F. N. (2019). Model Prediksi Kesulitan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) [Universitas Brawijaya].
- Ayinaddis, S. G., dan Tegegne, H. G. (2023). Uncovering financial distress conditions and its determinant factors on insurance companies in Ethiopia. *PLoS ONE*, 18(10).
- Bangun, B. E., dan Usman, B. (2024). Pengaruh Board Diversity Dan Sales Growth Terhadap Financial distress Yang Dimoderasi Oleh Board Remuneration Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia. *Jurnal Buana Akuntansi*, 09(02), 72–88.
- Desiana, L., dan Diem, M. J. (2021). Financial distress Ditinjau Dari *Leverage*, Intangible Asset, Tangible Asset dan Ukuran Perusahaan. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 7(2), 71–84.
- Handayani, R. C., dan Iswara, U. S. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial distress Perusahaan Food & Beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi STIESA*, 12(10), 1–24.
- Hayuningrum, D. S., Wijaya, A. L., dan Novitasari, M. (2023). Pengaruh Board Size

- Terhadap Firm Value Dengan Financial distress Sebagai Mediasi Pada Perusahaan. Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA) 6, 6.
- Irfan, M., Febrianto, R., dan Widiastuty, E. (2024). Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal, dan Struktur Aset pada Financial distress. *Mbia*, 22(3), 399–416.
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1).
- Kartika, A., Abdul Rozak, H., Nurhayat, I., dan Daniel Bagana, B. (2020). Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial distress. *Prosiding SENDI_U*.
- Kasmir. (2016). Analisis laporan keuangan (9 ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Kebede, T. N., Tesfaye, G. D., dan Erana, O. T. (2024). Determinants of *financial distress*: evidence from insurance companies in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(17).
- Kurniasanti, A., dan Musdholifah, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3), 197–212.
- Kurniawan, H., dan Alimudin, A. (2015). Pengaruh Kepuasan Kerja, Motivasi Kerja Dan Kedisiplinan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Garam (Persero). *e-Jurnal Ilmu Manajemen MAGISTRA*, 1(2).
- Miftahuddin, A., dan Mahardhika, A. S. (2019). Determinan Harga Saham Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting and Management Journal*, 3(2), 57–68.
- Muryanti, S. (2017). Pengaruh Rasio Aset Tetap Dibanding Total Aset, Umur Perusahaan, dan Rasio Lancar Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2), 1–11.
- Nurhidayah, N., dan Rizqiyah, F. (2017). Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial. *Jurnal JIBEKA*, 11(1), 42–48.
- Nurriadianis, S., dan Adi, S. W. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Financial Indicators, Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial distress. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 189–200.
- Nuzurrahma, A., dan Fahmi, I. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 7(2), 347–361.
- Oktaviani, N. D. D., dan Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage*, dan Sales Growth Terhadap Financial distress. *Owner*, 6(2), 2613–2623.
- Pradana, R. S. (2020). Analisis Financial distress Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2018. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 6(1), 36–45.
- Srikalimah. (2017). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage dalam memprediksi financial distress (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(1), 43–66.
- Surjantoro, D. (2024). Siaran Pers Kinerja Perekonomian Indonesia di 2023 Tumbuh Kuat di Tengah Perlambatan Ekonomi Global. Kementerian Keuangan.
- Suryani, S., dan Mariani, D. (2022). Memprediksi Financial distress melalui Faktor Internal pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property dan Real Estate. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 443–454.
- Tyaga, M. S., dan Kristanti, F. T. (2020). Analisis Survival Dalam Memprediksi Kondisi Financial distress. *Jurnal Harian Regional*, 25(1), 112–132.
- Williem, N., dan Ugut, G. S. (2022). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2019. *Progress: Jurnal*



Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan, 5(1), 37–52.
Zelie, E. M. (2019). Determinants of Financial distress in Case of Insurance Companies in Ethiopia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(15).

